BAB II. PUTRI DYAH PITALOKA

II.1 Sejarah Majapahit

II.1.1 Raden Wijaya

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa pendiri kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Kitab *Negarakertagama* menyebutkan bahwa pendiri Majapahit bernama Dyah Wijaya, dimana saat itu "Dyah" berarti gelar kebangsawanan yang memiliki arti sama dengan Raden. Istilah Raden diperkirakan berasal dari kata Ra Dyah atau Ra Dyan atau Ra Hadyan. Hal tersebut pula dijelaskan dalam Prasasti Kudadu dari tahun 1126 *Saka* atau 1204 Masehi, yang tertulis bahwa pendiri Majapahit adalah Nararya Sanggramawijaya, dimana Nararya juga merupakan gelar untuk kebangsawanan (Abimanyu, 2014).

Dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwa Raden Wijaya adalah putra dari Rakyan Jayadarma putra dari Prabu Guru Darmasiksa, yang merupakan raja dari kerajaan Sunda-Galuh. Ibu Raden Wijaya adalah Dyah Lembu Tal, putri dari Mahisa Cempaka, dari kerajaan Singasari (Abimanyu, 2014). Dalam kitab juga dijelaskan bahwa Raden Wijaya memiliki hubungan kerabat dengan Ciung Wanara, yaitu salah satu keturunan dari kerajaan Sunda. Dengan demikian, Raden Wijaya merupakan perpaduan darah Sunda dan Jawa (Muljana, 2012)

Berdasarkan Kitab *Pararaton*, Raden Wijaya adalah putra dari Mahisa Cempaka Narasingha (Ratu Anggabaya) dari Kerajaan Singasari, sedangkan menurut naskah *Wangsakerta* Raden Wijaya atau Sanggramawijaya lahir di Pakuan dan putra dari Rakeyan Jayadarma, yang merupakan raja dari Kerajaan Sunda dan ibunya yaitu Dyah Lembu Tal atau Dyah Singamurti. Dyah Lembu Tal adalah putri dari Mahisa Cempaka dan cicit dari Ken Arok dan Ken Dedes (Panji, 2015).

Jayadarma wafat akibat diracun oleh musuhnya, dan hal itu membuat Dyah Lembu Tal kembali pulang ke kampung halamannya di Singasari dan membawa serta Raden Wijaya yang saat itu masih kecil.

Adapun latar belakang berdirinya kerajaan Majapahit karena adanya pemberontakan Jayakatwang yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Singasari, dan berhasil menjadi raja di Kediri. Hal tersebut menyebabkan Raden Wijaya selalu dikejar-kejar oleh prajurit dari Kediri, dan mengungsi ke Madura untuk meminta perlindungan kepada Arya Wiraraja, yang memberinya nasihat untuk mengabdi kepada Jayakatwang di Kediri. Pengabdian tersebut menjadikan Raden Wijaya memiliki posisi penting di kerajaan (Abimanyu, 2014).

II.1.2 Penaklukan Kediri

Raden Wijaya mengetahui tentang hutan belantara yang ada di daerah Tarik. Dengan berbagai upayanya Raden Wijaya mengusulkan agar daerah tersebut menjadi tempat untuk berburu, dan usulan tersebut diterima dengan baik oleh Jayakatwang. Pembukaan lahan hutan belantara tersebut tidak lepas dari bantuan Arya Wiraraja, dimana beliau juga membuatkan sebuah padepokan bambu untuk tempat Raden Wijaya beristirahat. Dalam padepokan tersebut juga tersedia sebuah batu putih yang bernama *wijil pindo* yang nantinya akan menjadi singgasana ketika Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja Majapahit.

Seiring berajalannya waktu daerah hutan Tarik tersebut menjadi ramai, karena banyaknya orang yang berdatangan dari Madura, Daha dan Tumapel yang ikut menetap disana. Raden Wijaya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengambil hati mereka dengan cara menaikkan pangkat orang-orang yang cerdas dan pintar. Hal ini membuat Raden Wijaya memiliki kesan sebagai orang yang ramah dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Pada suatu hari Raden Wijaya dan para pengikutnya sedang melakukan penjelajahan melewati sungai yang besar, mereka beristirahat di sebuah pohon Maja yang banyak tumbuh di daerah Tarik. Saat salah seorang dar pengikut Raden Wijaya memetik dan memakan buah dari pohon tersebut, diketahui bahwa rasanya sangat pahit. Dari situlah Raden Wijaya memberi nama daerah Tarik menjadi Majapahit.

Hal yang tidak diketahui oleh Jayakatwang ialah bahwa tujuan utama Raden Wijaya pergi ke Tarik adalah untuk menyusun strategi penyerangan ke Kediri. Dibantu oleh Arya Wiraraja, tentara Tartar (pasukan Mongol pimpinan Kubilai Khan) dan pengikut-pengikutnya, Raden Wijaya memperbincangkan segala persiapan perang.

Raden Wijaya beserta pasukannya, tentara Tartar, dan prajurit Madura pimpinan Arya Wiraraja bersiap untuk menyerang kerajaan Kediri. Kubilai Khan yang merupakan Kaisar Tartar mau membantu Raden Wijaya dengan diming-imingi akan dihadiahi dua orang putri dari Tumapel.

Pada tahun 1214 Saka atau 1294 Masehi, sebanyak 20.000 orang tentara Tartar tiba di Jawa, dibawah pimpinan Shihpi, Kau Hsing, dan Ike Meje dan lengkap dengan segala perlengkapan perang.

Rupanya segala persiapan ini sampai ke Kediri, dan menimbulkan perdepatan di dalam Istana Kediri. Namun, Segara Winotan yang sebelumnya telah berkunjung ke daerah Tarik dan menemui Raden Wijaya tidak mendengar tentang kabar tersebut. Ia hanya menerima laporan dari Raden Wijaya bahwa segala persiapan berburu yang dilakukan oleh Raden Wijaya telah siap, dan hanya menunggu kedatangan Jayakatwang ke Tarik. Segara Winotan tidak mengetahui bahwa Raden Wijaya sengaja hanya membawanya ke Wirasaba, dan tidak diberi kesempatan untuk menengok Tarik secara langsung. Namun perdebatan dalam istana masih berlangsung sengit dan hasil akhir Segara Winotan dihunus keris oleh Kebo Rubuh karena dianggap tidak melaporkan kejadian yang sebenarnya. Meskipun perdebatan berhasil diredam oleh Jayakatwang, tidak lama setelah itu datang orang dari Tuban yang mengatakan tentang kedatangan pasukan Tartar dalam jumlah yang besar dan berhasil masuk ke Kerajaan Kediri dan membunuh prajurit Kediri yang menghalangi. Saat itu juga Jayakatwang sadar bahwa Kediri sedang dalam kondisi darurat.

Dalam Kidung *Panji Wijayakrama* pupuh VII, menceritakan bahwa peperangan yang berlangsung saat itu sangat sengit dan berujung pada kekalahan prajurit

Kediri. Kekalahan tersebut menyebabkan Jayakatwang ditahan oleh pasukan Tartar diatas kapal mereka, yang selanjutnya dipenjara di benteng pertahanan Ujung Galuh di muara sungai Brantas. Hingga akhirnya Jayakatwang meninggal di penjara tersebut (Panji, 2015).

II.1.3 Pengkhianatan Terhadap Kubilai Khan

Tidak lama setelah Kediri jatuh, Raden Wijaya membawa tiga putri Kertanegara yaitu Gayatri, Mahadewi dan Jayendradewi ke Majapahit. Awalnya ketiga putri tersebut akan diberikan kepada Kubilai Khan sebagai hadiah, dimana sebanyak 200 orang pasukan Tartar datang ke Majapahit untuk menagih janji. Ada sebuah taktik licik, dimana saat itu Ken Sora mengatakan bahwa Majapahit tidak akan mengingkari janji dan akan menyerahkan putri-putri tersebut apabila pasukan Tartar datang tanpa membawa senjata apapun, karena putri-putri tersebut takut akan senjata. Syarat tersebut diterima oleh pasukan Tartar, dan mereka kembali beberapa saat setelahnya tanpa membawa senjata apapun.

Pasukan tersebut dijamu di balai perjamuan yang ada di kompleks istana Majapahit. Tanpa sadar mereka diserang dari segala penjuru oleh prajurit Majapahit. Banyak pasukan Tartar yang gugur saat kejadian tersebut, dan juga pasukan Tartar yang berada di Kediri tak luput dari penyerangan pasukan Majapahit (Panji, 2015).

II.1.4 Penobatan Raden Wijaya Sebagai Raja Majapahit

Tak lama dari kejadian penghancurkan pasukan Tartar, Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja pertama dari kerajaan Majapahit, dengan gelar Sri Maharaja Kertarajasa Jayawardhana. Penobatan tersebut berlangsung pada tahun 1216 Saka atau 1294 Masehi.

Selama masa pemerintahan Raden Wijaya, beliau tidak lupa akan jasa para pengikutnya yang telah membantunya hingga beliau naik tahta. Banyak dari para pengikutnya yang diangkat dan diberikan jabatan penting di beberapa daerah (Panji, 2015).

Menurut prasati Sukamerta tahun 1296 Maeshi, Raden Wijaya menikah dengan empat orang putri Kertanegara, yaitu:

1. Dyah Sri Tribhuwaneswari dengan gelar Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari dan memiliki putra bernama Jayanegara, yang menjadi raja kedua dari Kerajaan Majapahit
2. Dyah Dewi Narendraduhita dengan gelar Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita, dan tidak memiliki keturunan.
3. Dyah Dewi Prajnyaparamita dengan gelar Sri Jayendra Dyah Dewi Prajnyaparamita, dan tidak memiliki keturunan.
4. Dyah Dewi Gayatri dengan gelar Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri dan memiliki putra bernama Tribhuwanatunggadewi yang kelak berkedudukan Bhre Kahuripan dan Rajadewi Maharajasa yang berkedudukan Bhre Dara. Juga memiliki dua orang putri yaitu Dyah Gitaraja dan Dyah Wiyat.
5. Dara Pethak yang merupakan ibu kandung dari Jayanegara.

II.1.5 Lahirlah Hayam Wuruk

Setelah beberapa kali mengalami pergantian tahta kepada keturunan-keturunan Raden Wijaya, sampailah tahta kepada Hayam Wuruk, yang merupakan putra dari Bhre Kahuripan dan Sri Kertawardana. Penobatan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit diperkirakan terjadi pada tahun 1350 Masehi.

Dalam kitab *Pararaton*, Hayam Wuruk memiliki nama Raden Tetep. Nama *abiseka*nya (nama penobatan) adalah Sri Rajasanagara atau Bhra Hyang Wekasing Sukha. Selama masa pemerintahan, Hayam Wuruk lebih dikenal dengan nama *abiseka*nya.

Dalam masa pemerintahannya, Hayam Wuruk banyak dibantu oleh Mahapatih Gaja Mada yang saat itu menjabat sebagai Patih Amangku Bumi, dan berhasil mencapai masa keemasan. Ambisi Gajah Mada terdapat dalam Sumpah Palapa, yaitu keinginan untuk menaklukan kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara dibawah naungan kerajaan Majapahit, yang akhirnya dapat tercapai pada masa pemerintahan

Hayam Wuruk, dan pengaruh kekuasaan Majapahit dapat dirasakan sampai ke Semenanjung Malaysia, Singapura, Maluku dan Papua (Panji, 2015).

II.2 Sejarah Kerajaan Sunda

II.2.1 Memiliki Keterkaitan dengan Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara didirikan oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman pada tahun 358 Masehi. Pemberian tahta selanjutnya kepada putranya yaitu Dharmayawarman yang menjabat sekitar tahun 382-395 Masehi. Setelah Dharmayawarman wafat tahta diberikan kepada Purnawarman yang menjabat dari tahun 395-434 Masehi, dimana pada tahun 397 Purnawarman membangun ibukota kerajaan baru yang bernama Sundapura. Prasasti Munjul di Pandeglang menyebutkan bahwa wilayah kekuasaan Purnawarman mencakup hingga ke Pantai Selat Sunda.

Pada tahun 526, Manikmaya yaitu menantu Suryawarman mendirikan sebuah kerajaan baru di Kendan (daerah Bandung-Limbangan), hingga tahun 612 cicit dari Manikmaya mendirikan Kerajaan Galuh di daerah tersebut.

Dalam sejarah disebutkan bahwa Kerajaan Tarumanegara hanya memiliki 12 raja, dimana pada tahun 699 raja terakhir Kerajaan Tarumanegara yaitu Linggawarman atau Sri Maharaja Linggawarman Atmahariwangsa Panunggalan Tirtabhumi, menikah dengan Dewi Ganggasari dan memiliki dua putri yaitu Dewi Manasih dan Sobakancana. Dewi Manasih menikah dengan Tarusbawa, yang merupakan keturunan dari Kerajaan Sunda Sambawa, dan menggantikan Linggawarman menjadi penguasa Tarumanegara. Sedangkan Sobakancana menikah dengan Dapuntahyang Sri Jayasana yang merupakan pendiri kerajaan Sriwijaya.

Pada tahun 670 Masehi, Tarusbawa mengubah nama Tarumanegara menjadi Kerajaan Sunda. Pada tahun yang sama terjadi perpecahan wilayah Tarumanegara, yang menjadi Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh. Wretikendayun, yang saat itu menjabat sebagai pendiri sekaligus penguasa Kerajaan Galuh menuntut kepada Tarusbawa untuk memisahkan kerajaannya dari Tarusbawa (Danasasmita, 2014).

II.2.2 Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh

Pada tahun 723 Masehi, cicit dari Tarusbawa yaitu Rakeyan Jamri, yang masih memiliki kekerabatan dengan Kerajaan Galuh, menggantikan Tarusbawa menjadi raja selanjutnya. Selama menjadi pemimpin, Rakeyan Jamri lebih dikenal dengan Prabu Harisdarma, dan ketika berhasil menguasai kerajaan Galuh beliau dikenal dengan nama Sanjaya. Kemudian Sanjaya menyerahkan kekuasaannya kepada putranya dari Tejakencana yaitu Tamperan atau Rakeyan Panaraban, yang merupakan kakak beda ibu dari Rakai Panangkaran (putra Sanjaya dari Sudiwara dari Kerajaan Kalingga Selatan).

Tarusbawa memiliki hubungan yang baik dengan Bratasenawa (Sena) yang merupakan raja Galuh yang ketiga, yang merupakan ayah dari Sanjaya. Terdapat pertikaian antara Sanjaya dengan Purbasora yang masih keturunan dari Wretikandayun. Purbasora merebut Kerajaan Galuh secara paksa. Menurut sejarah, Sanjaya berhasil memberikan serangan balik kepada Purbasora dan menjadi penguasa Kerajaan Galuh. Karena Sanjaya menjabat sebagai raja Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh, dimana Kerajaan Sunda bertempat di Pakuan dan berbeda wilayah dengan Kerajaan Galuh, maka Sanjaya mengutus Premana Dikusuma yang merupakan cucu dari Purbasora untuk menjadi penguasa Kerajaan Galuh.

Pada tahun 732 Masehi, Sanjaya membagikan kekuasaan tahta antara putranya dengan Resiguru Demunawan. Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh diberikan kepada Tamperan, dan Kerajaan Kuningan serta Kerajaan Galunggung diberikan kepada Resiguru Demunawan, putera bungsu Sempakwaja.

Tamperan menjadi raja Kerajaan Sunda-Galuh dari tahun 732-739 Masehi. Dalam masa pemerintahan Tamperan, terjadi peperangan yang melibatkan Manarah (putera dari Premana Dikusuma), atau lebih dikenal dengan Ciung Wanara. Peperangan tersebut menjadikan Kerajaan Sunda-Galuh kembali terpecah dengan Manarah sebagai penguasa Kerajaan Galuh, dan Banga (putera dari Temperan) sebagai penguasa Kerajaan Sunda.

Setelah Manarah wafat, tahta Kerajaan Galuh hanya sampai kepada cicitnya yaitu Prabu Linggabumi. Kerajaan Sunda-Galuh bersatu kembali dipimpin oleh Rakeyan Wuwus atau Prabu Gajah Kulon, yang merupakan keturunan dari Banga. Pada saat Rakeyan Wuwus lengser, tahta diberikan kepada adik iparnya yang masih keturunan Kerajaan Galuh yaitu Arya Kadatwan dengan gelar Prabu Darmaraksa Buana, dan wafat pada tahun 895 Masehi karena dibunuh oleh menteri Sunda yang fanatik.

Selama beberapa kurun waktu setelahnya terjadi pemberian tahta kerajaan secara turun temurun berdasarkan silsilah keluarga kerajaan. Beberapa dari raja tersebut ada yang menjadi Kerajaan Sunda, adapula yang menjadi raja-raja daerah. Hingga tahta sampai kepada Prabu Ajiguna Lingga Wisesa pada tahun 1333, yang merupakan kakek dari Prabu Maharaja Linggabuana Wisesa, yaitu ayah dari Putri Dyah Pitaloka. Pada masa pemerintahan Prabu Ajiguna Lingga Wisesa, pusat pemerintahan Kerajaan Sunda berada di Kawali (Kerajaan Galuh bagian timur), (Danasasmita, 2014).

II.3 Putri Dyah Pitaloka

Kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat diangkat menjadi kisah utama dalam Kidung *Sundayana* (Karya Sastra yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan, yang naskahnya berbentuk syair). Kidung *Sundayana* ditemukan sekitar awal tahun 1920 oleh seorang pakar sejarah dari Belanda yaitu C. C. Berg di Bali (Pratama, 2016). Putri Dyah Pitaloka, merupakan putri dari Prabu Maharaja Linggabuana Wisesa dan Dewi Laralisning. Putri Dyah Pitaloka telah menjadi banyak perbincangan oleh masyarakat se-Nusantara. Putri Dyah Pitaloka menjadi lambang kesetiaan kepada orang tua, keihklasan dalam membela negara dan keteguhan dalam menjaga martabatnya (Ekadjati, 2014).

Kisah lengkap mengenai Putri Dyah Pitaloka terdapat dalam naskah lontar berjudul *Carita Parahyangan*, yaitu naskah yang ditulis pada abad 16 akhir menggunakan aksara Sunda.

"*Manak deui Prebu Maharaja, lawasniya ratu tujuh tahun, kena kabawa ku kalawisaya, kabaca ku seuweu dimanten ngaran Tohaan. Mundut agung dipinumbasna. Urang reya sangkan nu angkat ka Jawa. Mumul nu lakian di Sunda. Panprangprang di Majapahit.*", yang artinya:

"Berputera lagi Prabu Maharaja, lamanya menjadi raja tujuh tahun, lantaran terkena perbuatan khianat, mendapat musibah dari puteri yang bernama Tohaan. Meminta maskawin sangat besar. Banyak rakyat pergi ke Jawa, (oleh sebab puteri itu) menolak nikah dengan orang Sunda. Meletuslah perang dahsyat di Majapahit".



Gambar 2.1 Naskah *Carita Parahyangan*
Sumber : http://ilmuhumaniora.blogspot.com/2011/06/teks-carita-parahyangan.html
(Diakses pada 18/10/2017)

Putri Dyah Pitaloka dilahirkan di lingkungan kerajaan Galuh pada tahun 1261 Saka (1339 Masehi). Kedua orang tua dari Putri Dyah Pitaloka masih merupakan saudara sepupu, yaitu cucu dari Prabu Ajiguna Linggawisesa. Prabu Maharaja Linggabuanawisesa adalah anak dari Prabu Ragamulya Luhur Prabawa, sedangkan Dewi Laralisning adalah puteri Prabu Arya Kulon yang merupakan raja dari Kerajaan Sunda pada periode 1332-1350. Prabu Maharaja Linggabuanawisesa

menduduki tahta Kerajaan Sunda dari tahun 1340-1357, yang kekuasaannya meliputi Kerajaan Sunda-Galuh.

Dilihat dari silsilah keluarganya, Putri Dyah Pitaloka memiliki keturunan dari dua kerajaan yang berbeda, yaitu Galuh dari ayahnya dan Sunda dari ibunya. Putri Dyah Pitaloka memiliki dua adik kandung yaitu Niskala Wastu Kancana dan Ratna Parwati.

Putri Dyah Pitaloka dikisahkan memiliki paras yang sangat cantik, hal tersebut telah terlihat dari awal kelahirannya. Kecantikan Putri Dyah Pitaloka telah sampai kepada raja-raja di Nusantara, salah satunya ialah Raja Majapahit, dimana beliau menyebutnya sebagai "Berlian dari Barat" (Ekadjati, 2014).



Gambar 2.2 Lukisan Putri Dyah Pitaloka
Sumber: http://www.katailmu.com/2012/05/kecantikan-dyah-pitaloka-citraresmi.html
(Diakses pada 18/10/2017)

Putri Dyah Pitaloka dididik dan diasuh sebagaimana layaknya keluarga kerajaan, baik dari ucapan, sikap, dan perilaku. Baik agama dan pengetahuannya diarahkan secara baik oleh ayahnya, yang terkenal sebagai raja yang termahsyur pada masanya. Hal tersebut menjadikan Putri Dyah Pitaloka tidak hanya cantik dari parasnya, melainkan juga dari budi pekertinya. Hingga kabar sang putri sampai kepada Hayam Wuruk yang membuatnya ingin mempersunting Putri Dyah Pitaloka.

Menurut cerita, ketertarikan Hayam Wuruk kepada Putri Dyah Pitaloka karena beredarnya lukisan sang putri di Majapahit, yang dilukis oleh seniman pada masa itu yaitu Sungging Prabangkara (Novia, 2010). Karena lukisan tersebut, Hayam Wuruk mengutus Patih Madu, yang bermaksud untuk menyampaikan lamarannya, dan mengundang Prabu Maharaja Linggabuanawisesa untuk berkunjung ke Majapahit.

Tak lama dari kunjungan Patih Madu tersebut, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa menyetujuinya dan berupaya untuk hadir memenuhi undangan tersebut. Menurut Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, undangan tersebut adalah jaminan akan berlangsungnya pernikahan putrinya dengan raja Majapahit.

Terdapat perdebatan dalam pihak istana Kerajaan Sunda, terutama dewan Kerajaan Sunda yang sangat keberatan dengan hal ini yaitu Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati, karena menurut adat yang berlaku di Nusantara saat itu, apabila pihak pengantin perempuan datang kepada pihak pengantin laki-laki adalah hal yang terbilang tidak wajar. Juga Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati menduga bahwa undangan tersebut merupakan jebakan diplomatik Majapahit yang saat itu sedang meluaskan kekuasaannya. Tetapi Prabu Maharaja Linggabuanawisesa tidak mendengarkan pendapat dari Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati dan tetap memutuskan untuk berangkat ke Majapahit. Dengan begitu Prabu Maharaja Linggabuanawisesa berangkat mengantarkan putrinya ke Majapahit untuk dinikahkan dengan Hayam Wuruk (Danasasmita, 2014).

II.4 Perang Bubat

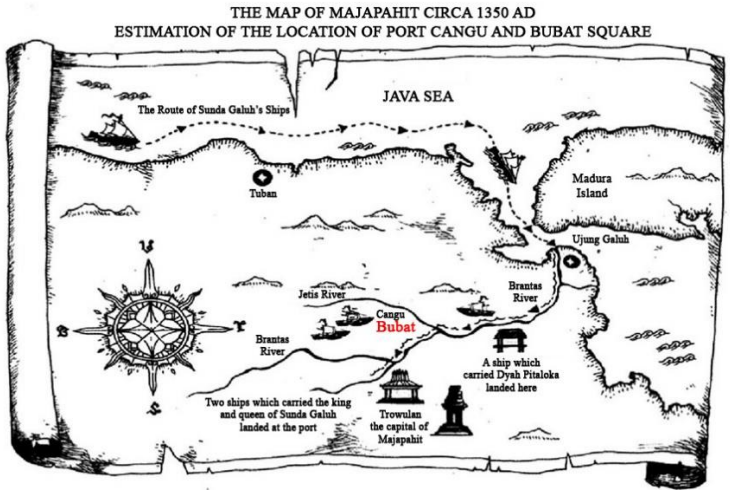
Perang Bubat adalah salah satu kisah legenda dalam kepercayaan masyarakat tanah Sunda, peristiwa tersebut terjadi akibat adanya perselisihan antara Mahapatih Gajah Mada dengan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa di Pesanggrahan Bubat yang mengakibatkan gugurnya seluruh pasukan Sunda. Dalam Kitab *Pararaton*, kisah Perang Bubat disebut dengan "Perang Campuh", sedangkan dalam *Carita Parahyangan* disebut "*Pasunda Bubat*" (Ekadjati, 2014). Kisah Perang Bubat dinilai sebagai salah satu kisah cinta paling tragis sepanjang masa, yaitu berakhir dengan tindakan Bela Pati Putri Dyah Pitaloka untuk membela kehormatan dan kebanggan tanah Sunda.

Dalam naskah Pangeran Wangsakerta pada abad ke-17, Perang Bubat diceritakan terjadi pada hari selasa 13 *paro-gelap* bulan *Bhadrawada* tahun 1278 *Saka* (4 September 1357 Masehi), saat Prabu Maharaja Linggabuanawisesa mengantarkan Putri Dyah Pitaloka dan beberapa rombongan istana Sunda hendak pergi ke Majapahit untuk memenuhi undangan dari Hayam Wuruk.



Gambar 2.3 Lukisan Rombongan Kerajaan Sunda
Sumber: https://www.kaskus.co.id/thread/524526fcbccb170924000007/perang-bubat-akar-sejarah-sentimen-suku-sunda-dan-suku-jawa
(Diakses pada 18/10/2017)

Rombongan berjalan melewati daratan dari mulai Kawali hingga pelabuhan Muara Jati (pesisir Gunung Jati Cirebon), kemudian berlayar ke arah timur, menyurusi bagian utara Tanah Jawa, melewati Selat Madura, hingga ke muara sungai Brantas, dan berhenti di pelabuhan Bubat (wilayah Mojokerto).



Gambar 2.4 Peta perjalanan rombongan kerajaan Sunda
Sumber: http://www.katailmu.com/2012/05/kecantikan-dyah-pitaloka-citraresmi.html (Diakses pada 01/05/2018)

Ada sedikit kejanggalan, dimana saat rombongan Sunda datang ke Pesanggrahan Bubat, tidak ada satupun acara penjemputan atau penerimaan tamu dari warga pribumi, sebagaimana layaknya menerima kedatangan keluarga kerajaan. Karena hal tersebut, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa mengirim utusan kepada keraton Majapahit bahwa rombongan pengantin telah datang di Pesanggrahan Bubat.

Namun jawaban dari Majapahit sangat jauh dari harapan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, utusan tersebut datang dengan didampingi oleh Gajah Mada dan mengumumkan bahwa putri Sunda harus diserahkan sebagai upeti kepada pihak Majapahit dan sebagai tanda bahwa Kerajaan Sunda telah tunduk kepada Majapahit. Gajah Mada ingin memenuhi Sumpah Palapa (sumpah untuk mengalahkan nusantara) yang dibuatnya pada masa sebelum Hayam Wuruk naik tahta, karena dari seluruh kerajaan yang ada di Nusantara, hanya kerajaan Sunda yang belum dikuasai oleh Majapahit.

Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan seluruh rombongan Sunda tidak menerima harga diri negara mereka dilecehkan oleh pihak Majapahit dan memilih untuk melawan Majapahit, dan akibatnya terjadilah peperangan. Pasukan Sunda hanya berhasil melawan setengah dari pasukan Majapahit, tetapi Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan hampir seluruh rombongan kerajaan Sunda gugur. Hal tersebut membuat hati Putri Dyah Pitaloka hancur, dan dengan dikelilingi oleh para abdinya yang setia, Putri Dyah Pitaloka melakukan Bela Pati. Putri Dyah Pitaloka melakukan Bela Pati dengan cara menikamkan *patrem* (sejenis keris kecil) ke badannya (Ekadjati, 2014).

Gugurnya pasukan Kerajaan Sunda dan tindakan Bela Pati dari Putri Dyah Pitaloka di medan perang sangat membuat Hayam Wuruk dan seluruh masyarakat kerajaan Sunda terpukul. Hayam Wuruk mengirimkan utusan untuk menyampaikan permohonan maaf kepada Mangkubumi Suradipati Hiyang Bunisora yang sementara menggantikan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, dan menyampaikan bahwa peristiwa ini akan dimuat dalam Kidung Sunda atau Kidung Sundayana agar dapat diambil hikmahnya. Diceritakan setelah kejadian tersebut Hayam Wuruk sakit parah yang berkepanjangan, dan dewan keraton Kerajaan Majapahit menjatuhkan hukuman kepada Gajah Mada.

Masyarakat Sunda saat itu memandang tindakan Bela Pati Putri Dyah Pitaloka sebagai tindakan yang sangat berani dan mulia untuk membela kehormatan bagi negaranya. Menurut naskah Pangeran Wangsakerta dalam *Nagara Kerthabumi*, pada saat Perang Bubat terjadi, bumi tatar Sunda mengalami gempa hebat dan gerhana matahari, dan Maharesi Sunda menjelaskan bahwa kejadian tersebut merupakan perlambang bahwa Kerajaan Sunda akan mengalam kesedihan yang luar biasa (Ekadjati, 2014).

Sejak Perang Bubat, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa mendapatkan gelar Prabu Wangi, yang artinya raja yang memiliki nama yang harum. Kemudian keturunan beliau yang menjadi raja-raja Sunda selanjutnya diberi gelar Siliwangi, yang artinya penerus Prabu Wangi.

Pangeran Niskala Wastu Kencana (adik Putri Dyah Pitaloka), yang saat itu tidak ikut rombongan ke Pesanggrahan Bubat karena masih terlalu kecil, menjadi satu-satunya keturunan raja yang masih hidup yang kemudian naik tahta menjadi Prabu Niskala Wastu Kancana dan mendapat gelar Prabu Dewa Niskala. Kebijakannya adalah memutuskan hubungan dengan Majapahit dan membatasi hubungan kenegaraan antara kedua kerajaan. Dan diberlakukannya peraturan *larangan estri ti luaran*, yang isinya tidak boleh menikah dari luar lingkungan kerajaan Sunda, dan ditafsirkan lebih luas bahwa tidak boleh menikahi masyarakat dari tanah Jawa.

Perang ini sangat merusak hubungan baik antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Majapahit yang sebelumnya baik, dan tidak pernah pulih sampai saat ini. Sementara itu, selain mendapat hukuman, Gajah Mada juga mendapat ketidakpercayaan dan permusuhan karena tindakannya yang ceroboh dan bertentangan dengan Hayam Wuruk dan melukai hatinya. Gajah Mada menghadapi perlakuan tidak enak yaitu tentangan, kecurigaan, dan kecaman dari pihak pejabat dan bangsawan Majapahit, karena tindakannya tersebut dianggap gegabah dan ceroboh. Kitab *Pararaton* menyebutkan bahwa setelah tragedi ini, Hayam Wuruk menikah dengan Indudewi (Paduka Sori) yang merupakan sepupunya sendiri.

Namun ada sesuatu yang aneh pada kisah ini, yaitu kisah Perang Bubat tidak disebutkan dalam kitab *Negarakertagama*, karena sejatinya kitab tersebut menjadi buku sejarah utama kerajaan Majapahit. “Sepertinya hal ini disengaja oleh Mpu Prapanca, karena peristiwa tersebut tidak menjadi penunjang dalam kerajaan Majapahit, dan bahkan dianggap sebagai kegagalan politik Gajah Mada dalam menaklukan kerajaan Sunda,” tulis Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam Sejarah Nasional Indonesia II (Nugroho, 2015).

II.5 Makna Bela Pati

Secara umum Bela Pati memiliki arti yaitu membela diri baik untuk diri sendiri, kematian orang lain, maupun membela negara dengan cara bunuh diri (Purnomo, 2008). Dalam pandangan saat ini, Bela Pati memiliki pemaknaan yang berlawanan,

karena bagaimanapun juga tindakan bunuh diri dilarang, baik secara agama maupun kemanusiaan.

Dalam pandangan islam, Allah SWT telah jelas melarang tindakan bunuh diri yang tertulis dalam surat An-Nisa ayat 29, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"

Seperti penjelasan diatas, dalam pandangan Islam apabila orang yang melakukan bunuh diri, akan merasakan 3 kali penderitaan, yaitu penderitaan di dunia yang mendorongnya melakukan hal tersebut, penderitaan menjelang kematiannya, dan penderitaan di akhirat nanti.

Selain dari pandangan agama Islam, agama Kristen pun menyebutkan bahwa bunuh diri itu dilarang. Alkitab memandang kasus bunuh diri sama bobotnya dengan pembunuhan, dan membunuh itu dosa bagi mereka.

Sedangkan menurut pandangan kemanusiaan, seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri berarti dirinya mengalami keputusasaan. Sebab orang yang tidak mengalami keputusasaan, seberat apapun cobaan dan rintangan yang dialami dalam kehidupan, akan tetap dijalani sebagaimana mestinya. Karena sadar akan hal bahwa dalam hidup selalu ada cobaan yang berat dan pahit, dan melakukan sebuah tindakan bunuh diri hanyalah sia-sia dan pengecut. Pada dasarnya seberat apapun permasalahan dalam hidup, akan selalu memiliki batas akhir dan penyelesaian (Hudaya, 2012).

Dalam kisah Perang Bubat, Putri Dyah Pitaloka dikenal akan tindakannya dalam membela kehormatan negara dengan cara Bela Pati, yaitu menusukkan patrem ke dadanya. Hal tersebut dilakukan karena Putri Dyah Pitaloka tidak ingin jika dirinya dan para rombongan kerajaan Sunda yang tersisa mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembudakan dan pelecehan oleh pihak Majapahit.

Menurut tata perilaku dan nilai-nilai kasta ksatrya, tindakan ritual Bela Pati ini dilakukan oleh para perempuan kasta tersebut jika kaum laki-lakinya telah gugur. Perbuatan itu diharapkan dapat membela harga diri sekaligus untuk melindungi kesucian mereka, yaitu menghadapi kemungkinan terjadinya penganiyaan, pemerkosaan, atau diperbudak.

Meskipun untuk saat ini tindakan Bela Pati jelas dilarang baik dari segi agama maupun kemanusiaan, namun Bela Pati memiliki sisi positifnya sendiri, yang berdasarkan kepada budaya zaman kerajaan dulu yang memilih untuk membela kehormatan negara dengan cara Bela Pati. Putri Dyah Pitaloka dan rombongan yang tersisa lebih memilih untuk melakukan Bela Pati dan mati secara terhormat daripada harus mengalami pelecehan yang dapat lebih melukai harga dirinya dan juga negaranya,

II.6 Persepsi Masyarakat Tentang Putri Dyah Pitaloka

Dilakukan sebuah observasi kepada masyarakat untuk meneliti bagaimana tanggapan mereka tentang Putri Dyah Pitaloka. Dilakukan penelitian terhadap 71 responden dengan tingkatan umur yang sama yaitu 20-24 tahun dengan profesi mahasiswa/mahasiswi, yang dilakukan di kota Bandung. Berikut hasil kuisioner dari penelitian tersebut:



Gambar 2.5 Diagram tanggapan responden tentang Dyah Pitaloka
Sumber: Dokumen Pribadi

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa hanya sedikit orang yang mengetahui tentang kisah Perang Bubat dan Putri Dyah Pitaloka. Mereka hanya pernah mendengar saja tapi tidak begitu mengenal tentang Putri Dyah Pitaloka. Walaupun pertanyaan diberikan kepada masyarakat Bandung yang umumnya orang Sunda, tetapi tidak begitu mengenal siapa itu Putri Dyah Pitaloka dan kisahnya dalam Perang Bubat. Penyebab dari ketidaktahuan responden terkait kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat berupa kurangnya minat untuk mengetahui kisah tersebut karena tidak terlalu tertarik dengan sejarah, adapun karena kurangnya informasi yang didapat.

Dari responden tersebut terdapat 29,6% yang mengetahui tentang kisah Perang Bubat dan Putri Dyah Pitaloka, mereka berpendapat bahwa Putri Dyah Pitaloka memiliki kecantikan yang luar biasa, memiliki pendirian yang kuat dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam cerita masyarakat Sunda. Mereka berpendapat bahwa Putri Dyah Pitaloka sangat mencintai kerajaannya sendiri, dan kisah Putri Dyah Pitaloka merupakan kisah cinta yang dimanfaatkan secara politis, yaitu untuk menundukan Kerajaan Sunda.

II.7 Analisa

Dari hasil penjabaran data mengenai Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat sebelumnya maka hasil analisa dapat dijabarkan menjadi 6 bagian yaitu *what*, *who, where, when, why*, dan *how*.

What, terdapat perbedaan cerita tentang Putri Dyah Pitaloka dari sumber buku yang berbeda, hal tersebut juga menyebabkan terjadinya perbedaan dalam silsilah keturunan Putri Dyah Pitaloka. Selain itu informasi tentang Putri Dyah Pitaloka agak sulit didapatkan.

Who, kurangnya informasi mengenai Putri Dyah Pitaloka menjadikan masyarakat kurang mengenal kisah Putri Dyah Pitaloka. Hanya sedikit orang yang mengetahui kisah Putri Dyah Pitaloka, dan biasanya mereka mengetahuinya dari cerita turun-temurun dalam keluarganya.

Where, umumnya masyarakat mengetahui asal usul dan cerita legenda dalam setiap budayanya, termasuk bagi masyarakat Sunda. Maka sudah seharusnya kisah tentang Putri Dyah Pitaloka juga dapat dikenal selayaknya kisah-kisah dari masyarakat Sunda lainnya.

When, ada beberapa sumber buku yang menceritakan tentang kisah Putri Dyah Pitaloka, yang umumnya hanya berupa tulisan. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2014, dan hingga kini masih ada masyarakat yang tidak mengetahui kisah Putri Dyah Pitaloka.

Why, masalah tentang kurangnya masyarakat yang mengenal kisah Putri Dyah Pitaloka terjadi karena kurangnya informasi yang memuat cerita Putri Dyah Pitaloka. Adapun informasi yang berupa buku dirasa kurang menarik bagi sebagian orang yang tidak terlalu suka membaca buku.

How, selain masalah kurangnya informasi, kurangnya media yang memuat tentang Putri Dyah Pitaloka juga membuat masyarakat menjadi tidak mengetahui tentang Putri Dyah Pitaloka. Media yang disebutkan dapat berupa buku cerita, buku illustrasi, videografi ataupun pentas seni.

II.8 Resume

Putri Dyah Pitaloka adalah salah satu tokoh dalam cerita dan masyrakat Sunda yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dengan sering diakannya pentas seni tentang Putri Dyah Pitaloka di beberapa daerah di Jawa Barat. Beberapa masyarakat percaya bahwa Putri Dyah Pitaloka memiliki paras dan kepribadian yang cantik dan baik. Putri Dyah Pitaloka adalah putri dari Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, yang merupakan raja dari Kerajaan Sunda.

Kisah Putri Dyah Pitaloka dikenal lewat tindakan Bela Pati dalam kisah Perang Bubat. Tindakan tersebut dilakukan untuk melindungi dan membela kehormatan diri dan negara. Perang Bubat terjadi karena adanya kesalahan Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit yang menyebutkan bahwa Putri Dyah Pitaloka adalah persembahan dari Kerajaan Sunda untuk Kerajaan Majapahit dan sebagai tanda takluk, bukannya sebagai pengantin seperti yang telah dijanjikan oleh Hayam

Wuruk. Kisah ini berakhir dengan tindakan Putri Dyah Pitaloka yang menikamkan *patrem* ke badannya.

Terdapat sumber berupa kitab *Negarakertagama* dan kitab *Pararaton* yang telah diterjemahkan dan ditafsirkan oleh Saleh Danasasmita dalam buku Menemukan Kerajaan Sunda dan Edi S Ekadjati dalam buku Dari Pentas Sejarah Sunda. Buku tersebut menjelaskan tentang asal usul, silsilah keluarga dan latar belakang Putri Dyah Pitaloka dan bagaimana kisahnya berakhir di Perang Bubat.

Informasi tentang Putri Dyah Pitaloka hanya didapatkan dari sedikit buku dan artikel internet, sehingga dirasa kurang informatif dan tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya.

II.9 Solusi Perancangan

Berdasarkan data mengenai Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang masih kurangnya informasi yang memuat Putri Dyah Pitaloka. Untuk saat ini informasi hanya bisa didapatkan lewat buku, artikel internet, dan cerita turun temurun dari leluhur masyarakat Sunda. Oleh karena itu, ditemukan solusi berupa membuat sarana informasi yang lebih informatif dan menarik agar masyarakat dapat mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang Putri Dyah Pitaloka dan perannya dalam Perang Bubat.